

**CAMPUR KODE BAHASA JAWA DALAM NOVEL *ENTROK*
KARYA OKKY MADASARI**

Ririn Setyorini

PBSI, FKIP

Universitas Peradaban

Email: ririnsetyorini91@gmail.com

Abstrak: Campur kode merupakan penyisipan kata atau frasa yang berbentuk bahasa asing. Campur kode tidak hanya pada bentuk lisan, namun juga pada tulisan. Campur kode memiliki fungsi dan faktor tertentu yang mempengaruhi keberadaannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui wujud, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil analisis data diketahui terdapat wujud campur kode berupa kata yang terdapat dalam novel. Fungsi campur kode sebagai perulangan, sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur, dan unsur mengklasifikasi isi pesan. Faktor penyebab terjadinya campur dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari karena: membicarakan mengenai topik tertentu, perulangan untuk mengklarifikasi, bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, kebutuhan leksikal dan keefesiensian suatu pembicaraan.

Kata kunci: Campur kode, Entrok, bahasa Jawa

Abstract: Mixing code is an insertion of words or phrases in the form of foreign language. Mixing code is not only in the oral form, but also in the writing form. Mixing code has a certain function and factors that effect in the existence of it. This research is a descriptive research that aims to find out the form, function and factor causing the interference of the mixing code in the novel *Entrok* by Okky Madasari. The method used is a descriptive method. Based on the results of data analysis obtained there are a form of mixing code in the form of words on the novel. The function of mixing code in the novel are as a repetition, as a function of the opponent's specification and the element in the classifying the content of the message. The factors that causes of mixing code in the novel *Entrok* by Okky Madasari are: talking about a particular topic, repetition to clarify, intends to clarify the contents of the conversation and the efficiency of the conversation.

Keywords: mixing code, Entrok, Java language

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam berinteraksi dengan sesama tentu menggunakan bahasa agar tercapainya tujuan dalam berkomunikasi. Pada hakikatnya, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer atau mana suka yang digunakan

oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Chaer (2014, 11) bahasa adalah sebuah sistem, yang artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Campur kode merupakan proses terjadinya pemasukan unsur kode atau unsur bahasa ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Menurut Saddhono (2012, 74), campur kode merupakan salah satu aspek dari saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Chaer (dalam Saddhono, 2012, 74) menyatakan bahwa kesamaan yang ada antara alih kode dengan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai beda keduanya. Di dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya.

Jadi, campur kode terjadi apabila seorang penutur memasukan unsur unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan misalnya menyisipkan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Dalam sosiolinguistik terdapat istilah verbal repertoire yang diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh penutur dengan lebih dari satu bahasa atau variasi dan ragam bahasa. Artinya semua bahasa dan ragam bahasa yang diketahui dan dipakai oleh seseorang dalam pergaulan, pekerjaan, dan unsur-

unsurnya. Hal tersebut yang melatarbelakangi adanya campur kode dalam sebuah tuturan baik secara lisan maupun tulisan/ wacana.

Selain alasan tersebut di atas, faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode ada beberapa sebab, yaitu; peran (sosial, pendidikan, golongan), ragam (ragam bahasa yang digunakan), keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, penutur (kebiasaan), bahasa (istilah-istilah).

Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal. Posisi inilah yang paling sering menyebabkan terjadinya campur kode. Dalam kehidupan sehari-hari, sadar atau tidak sadar kita pasti melakukan campur kode, baik campur kode ke dalam atau bahasa daerah atau campur kode ke luar atau bahasa asing.

Campur kode tidak hanya terjadi dalam bentuk lisan, tetapi juga pada bahasa lisan yang dituliskan dalam bentuk wacana. Seperti contohnya pada wacana dalam novel, puisi, atau bahkan lirik lagu. Dalam wacana-wacana yang terdapat pada karya sastra juga memiliki alasan yang sama, yaitu latar belakang dari penciptanya. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari Halliday (dalam Wijana dan Rohmadi, 2010) bahwa wacana sama dengan teks, teks itu sendiri diformulasikan sebagai rangkaian kalimat yang saling berkaitan dan bukan merupakan unit gramatikal, melainkan merupakan satu unit makna.

Adapun fungsi campur kode menurut Suwito mengutip pendapat Gumpers (dalam Mandala, 2012) menyatakan peristiwa campur kode terjadi karena adanya beberapa fungsi, antara lain: sebagai perulangan, sebagai

penyisip kalimat, sebagai kutipan, sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur, dan unsur mengklasifikasi isi pesan.

Tujuan campur kode tersebut bukan hanya untuk memperindah karyanya, akan tetapi ada faktor yang melatarbelakangi pengarang. Bisa saja faktor tersebut dikarenakan pengarang memang fasih dalam berbahasa asing, jika dalam karyanya terdapat campur kode bahasa Jawa, tentu terbayang oleh kita kalau pengarang itu memang asli orang Jawa.

Hoffman dan Troike (Apriana, 2006) menyatakan bahwa ada sepuluh alasan seseorang mengalih atau mencampur bahasa, yakni (1) membicarakan mengenai topik tertentu, (2) mengutip pembicaraan orang lain, (3) mempertegas sesuatu, (4) pengisi dan penyambung kalimat, (5) perulangan untuk mengklarifikasi, (6) bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, (7) menunjukkan identitas suatu kelompok, (8) memperluas atau mempertegas permintaan atau perintah, (9) kebutuhan leksikal, dan (10) keefesiensian suatu pembicaraan.

Berdasar uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai campur kode dalam novel Entrok karya Okky Madasari dengan rumusan masalah yakni bagaimana wujud, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud campur kode apa saja yang terdapat dalam novel Entrok karya Okky Madasari, mendeskripsikan fungsi campur kode, serta mendeskripsi-kan faktor apa saja

yang menyebabkan terjadinya campur kode yang terdapat dalam novel Entrok karya Okky Madasari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa paragraf yang terdapat novel. Sumber data yang digunakan adalah novel Entrok baik yang berupa dialog maupun deskripsi dan buku-buku yang mengacu pada penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan 2 teknik yaitu teknik baca dan catat. Prosedur pengumpulan data dengan cara: a) membaca novel secara insentif. b) menggarisbawahi data yang berupa campur kode baik berbentuk deskripsi maupun dialog. c) mencatat semua data yang sudah digarisbawahi dalam buku catatan. d) mengategorikan data yang berupa campur kode sesuai dengan rumusan masalah yang diambil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Campur kode merupakan aspek dari saling ketergantungan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat tutur berkenaan dengan verbal repertoarnya. Ketergantungan tersebut menyebabkan penggunaan memasukan atau menyisipkan unsur bahasa kedua atau B2 ke dalam bahasa pertama atau B1 yang sedang digunakan. Berkenaan dengan hal tersebut, latar belakang penutur atau masyarakat tutur sangatlah berpengaruh terhadap adanya campur kode tersebut.

Campur kode dalam kehidupan sehari-hari mungkin tidak dapat dipisahkan. Tidak hanya dalam tuturan langsung, campur kode juga terdapat dalam naskah novel terutama karya dari penulis-penulis dengan latar belakang dan dialek yang bermacam-macam. Seperti halnya dalam novel karya Okky Madasari yang tidak sedikit terdapat campur kode di dalamnya. Sesuai dengan latar belakang Okky Madasari, dia adalah seorang penulis kelahiran Magetan Jawa Timur sebab itu dalam karya-karya yang di-terbitkannya terutama novel banyak terkandung di dalamnya campur kode bahasa Jawa. Berikut ini adalah kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya campur kode bahasa Jawa beserta penjelasan fungsi dan faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut.

“ini entrok” kata Tinah. Di kali Singget, saat kami mandi, Tinah menunjukkan entroknya. Ada dua segitiga yang bisa menutup gumpalan dada. Ukurannya pas dan agak menekan. Entrok itu menekan dada Tinah sehingga tetap kencang, tidaknglawer-nglawer, meskipun dia berlari kencang atau melompat. Aku juga ingin memilikinya. Pada Simbok, kukatakan keinginanku. (hlm. 17)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa nglawer-nglawer yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti kendor. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan mamakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara. Dalam konteks di atas, tokoh Marni menjelaskan kepada Simboknya dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

Keinginan itu muncul begitu saja. Bukan dalam mimpi saat tidur, atau saat sedang melamun. Keinginan itu muncul begitu saja saat tak sengaja mataku melihat bumbung tempat kusimpan semua uangku. (hlm.42)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa Bumbung yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti wadah. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan memakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah keefisienan suatu pembicaraan.

“Ha ha ha ha ha...! Yu.. yu.. sampeanini ada-ada saja. Bank Marni kok seret. Duitnya nyebar di mana-mana. Tiap bulan ongang-onggang kaki menerima sepuluh persen. Sawah, kebon di mana-mana. Lha kok bisa seret?” (hlm. 51)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa seret yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti tidak lancar. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan memakai kode lain kepada lawan tutur yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah membicarakan mengenai topik tertentu. Penyisipan bahasa Jawa tersebut dimaksudkan untuk mendukung topik yang sedang dibicarakan. Sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam dialog tersebut dapat tersampaikan sesuai dengan topik pembicaraan.

“Yu Marni, Kang Teja, dua bulan lagi desa kita mau punya gawe. Sampeyansudah tau, to?” Pak Lurah mengawali pembicaraan. (hlm. 78)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa gawe yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti hajat. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan

pesan dengan memakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah membicarakan mengenai topik tertentu. Penyisipan bahasa Jawa tersebut dimaksudkan untuk mendukung topik yang sedang dibicarakan. Sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam dialog tersebut dapat tersampaikan sesuai dengan topik pembicaraan.

Kumulai ceritaku saat aku mulai kenal dunia di luar Simbok. Saat tinggiku sudah sepundak Simbok dan tangan kananku bisa meraih kuping kiriku dengan mudah. Saat itu aku menyadari ada sesuatu yang berbeda di dadaku. Ada gumpalan yang lembut dan terlihat menyembul dari balik baju yang kupakai. Simbok bilang aku sudah mringkili katanya (hlm. 15).

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa mringkili yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti keadaan payudara yang mulai tumbuh. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan memakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara.

Aku harus mengambil gapplek belanjaan perempuan itu di tempat Nyai Daimah. Melihatku nguli, Nyai Daimah menyapa setengah mengejek, “Wah, dapat duit ya sekarang”. Sementara Simbok hanya diam, pura-pura tidak tahu (hlm. 38)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa nguliyang dalam bahasa Indonesia memiliki arti menjadi seorang kuli/ tukang angkut/ buruh angkut. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan memakai kode lain

kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah keefesiensian suatu pembicaraan.

Pagi itu kami berangkat ke pasar, tanpa menyinggung rencanaku nguli. Simbok sudah yakin aku tak akan melakukan hal yang ra ilok. (hlm. 35).

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa ra ilok yang dalam bahasa Indonesia memiliki artisesuatu yang tidak diperbolehkan dan menjadi tabu. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan mamakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara.

Aku juga tahu orang-orang itu bilang aku ngopeni tuyul. Oalah... Gusti! Ngerti bentuk tuyul saja tidak pernah kok bisa-bisanya aku punya tuyul. Kalau aku punya tuyul, aku bisa enak-enakan saja di rumah, nggak perlu pagipagi keliling ke sana-sini, bertengkar dengan orang-orang yang tidak mau bayar cicilan. (hlm. 100)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa ngopeni yang dalam bahasa Indonesia memiliki artimengasuh. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan mamakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah membicarakan mengenai topik tertentu. Penyisipan bahasa Jawa tersebut dimaksudkan untuk mendukung topik yang sedang dibicarakan.

Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, betapun ingin aku mengupaih mereka dengan uang sebesar buruh lelaki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karna dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi telo. (hlm. 103)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa telo yang dalam bahasa Indonesia memiliki artiubi. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan mamakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah kebutuhan leksikal.

Aku tidak meminta pegat karena aku tidak mau semua yang kumiliki ini dibagi dua. Kok ya enak banget. (hlm. 115)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa pegat yang dalam bahasa Indonesia memiliki articerai. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan mamakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah membicarakan mengenai topik tertentu. Penyisipan bahasa Jawa tersebut dimaksudkan untuk mendukung topik yang sedang dibicarakan.

Semuanya ini aku yang kerja keras, aku yang mikir semuanya, aku yang bertengkar dengan orang-orang saat nagih. Dia dari dulu Cumanunut. Paling banyak yang dia lakukan dari dulu ya Cuma mengantar ke pasar. (hlm. 115)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa nunut yang dalam bahasa Indonesia memiliki artimenumpang. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan mamakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara.

Waktu kere, mengantar jalan kaki. Aku bisa beli sepeda, pakai sepeda. Sekarang aku punya motor, dia tinggal nyetater, beres. (hlm. 115)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa kere yang dalam bahasa Indonesia memiliki artimiskin. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan memakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah membicarakan mengenai topik tertentu. Penyisipan bahasa Jawa tersebut dimaksudkan untuk mendukung topik yang sedang dibicarakan.

Waktu kere, mengantar jalan kaki. Aku bisa beli sepeda, pakai sepeda. Sekarang aku punya motor, dia tinggal nyetater, beres. (hlm. 115)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa nyatater yang dalam bahasa Indonesia memiliki artimenyalakan. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan memakai kode lain kepada lawan tutur yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara.

Lima ekor ayam telah disembelih. Tonah akan memasaknya menjadi panggang yang enak. Dia juga akan membuat lima tumpeng dan kulupan. Malam ini aku mau selamatan. Mengirim doa agar setelah ini jalannya juga dilancarkan. (hlm. 123).

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa kulupan yang dalam bahasa Indonesia memiliki artilalapan atau makanan yang terdiri dari sayur-sayuran yang dicampur dengan parutan kelapa. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampai-

kan pesan dengan mamakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah membicarakan mengenai topik tertentu. Penyisipan bahasa Jawa tersebut dimaksudkan untuk mendukung topik yang sedang dibicarakan yaitu tentang makanan yang hendak disajikan untuk selamatan.

“Ya, kami mau menikah. Tapi nggak pakai lamaran seperti itu.”
“kamu ngomong apa to? Ini adat. Memang harus seperti itu aturannya.”
“Aturan dari mana, Bu? Yang penting saya nikah sah. Nggak usah pakai adat. Nggak ada urusan sama negara. Kami datang ke sini Cuma mau minta pangestu. (hlm. 164).

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa pangestu yang dalam bahasa Indonesia memiliki artirestu. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan mamakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara yaitu meminta doa restu orang tua.

Malam Sabtu Pahing, pernikahan itu dilaksanakan. Sudah habis semua omonganku, tapi tak ada gunanya. Teja yang biasanya tak pernah ikut campur, kali ini sudah mewanti-wanti anaknya. Lha siapa yang tidak mau anak perempuannya mantu besar-besaran. Sama dengan aku, Teja juga takut nanti kena karma itu berbalik pada Rahayu. Tapi, ya sudahlah. Wong yang milih dia sendiri. (hlm. 166).

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa mewanti-wantiyang dalam bahasa Indonesia memiliki artimemberi pesan dengan sungguh-sungguh. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan mamakai kode lain

kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah perulangan untuk klarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara yaitu memberi pesan pada anaknya.

Kusembelih seekor kambing untu selamatan. Kupanggil tiga tukang masak dan satu orang pencuci piring untuk memasak Selamatan mendak pindo. Bukan lima orang atau 25 orang yang kuundan. Tapi 150 orang. Janda-janda yang tidak punya laki-laki di rumah mereka akan mendapat antaran makanan. (hlm 189)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa mendak pindo yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti dua tahun kematian. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur dan keefisienan kata. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan memakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah membicarakan mengenai topik tertentu. Penyisipan bahasa Jawa tersebut dimaksudkan untuk mendukung topik yang sedang dibicarakan yaitu tentang selamatan kematian dua tahun.

Malam ini, semuanya menjadi lain. Dimulai dengan rasa malu saat dia mulai membuka kain yang menutupi tubuhku yang kisut dan ngglambir ini, lalu aku tertawa pelan waktu melihat tubuh si Bagong tak lagi ditutupi selebar kain pun. (hlm. 204)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa ngglambir yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sudah tidak kencang/ kendor. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan memakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur

kode tersebut adalah untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara.

Aku tak peduli meski ada beberapa yang sedang menonton TV. Kalaupun aku gendakan dengan Marijo juga tidak ada yang salah. Aku sudah tidak punya suami. Marijo, juga sudah tidak punya istri. (hlm. 203)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa gendakan yang dalam bahasa Indonesia memiliki artiselingkuhan atau pacar. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan mamakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah membicarakan mengenai topik tertentu. Penyisipan bahasa Jawa tersebut dimaksudkan untuk mendukung topik yang sedang dibicarakan tentang Marni yang menjadi pacar Marijo.

Dia sudah lebih besar dibandingkan saat kami bertemu waktu itu. Aku mengambil piring, lalu mengisinya dengan nasi dan gulai. Kuahnya yang terlalu banya menetes dari pinggir piring ke lantai. Aku berjalan pelan-pelan ke pintu pawon, menjaga agar kuah tidak menetes terlalu banyak. Kuserahkan sepiring nasi gulai pada bocah laki-laki itu. Bocah itu langsung menerimanya dan makan dengan lahap. Tak malu atau ragu. Dia kelaparan. (hlm. 208)

Kutipan di atas terjadi penyisipan bahasa Jawa pawon yang dalam bahasa Indonesia memiliki artidapur. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan mamakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah membicarakan mengenai topik tertentu. Penyisipan bahasa Jawa tersebut

dimaksudkan untuk mendukung topik yang sedang dibicarakan yaitu tentang Marni yang berjalan menuju dapur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis campur kode yang terdapat dalam novel Entrok karya Okky Madasari, bahwa wujud campur kode dalam novel tersebut adalah wujud kata, frasa, klausa, kata ulang, idiom, dan baster. Masing-masing wujud campur kode tersebut adalah percampuran bahasa Jawa. Wujud campur kode yang sering digunakan adalah wujud kata. Dalam novel Entrok karya Okky Madasari terdapat fungsi dalam penggunaan campur kode, fungsi tersebut sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Dikarenakan penyisipan campur kode sering digunakan oleh pengarang untuk mengisi dialog novel yang menggunakan bahasa Jawa, yang mana antara penutur dan lawan tutur sama-sama dapat berbahasa tersebut. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel Entrok karya Okky Madasari karena: faktor membicarakan mengenai topik tertentu, perulangan untuk mengklarifikasi, bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, kebutuhan leksikal, dan keefesiensian suatu pembicaraan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul, Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahadi, Kunjana Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saddhono, Kundharu. 2014. *Sosiolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Suarakarta: UNS Press.

Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu, Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik Kajian dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.